

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan skripsi yang telah dijelaskan dengan mengacu kepada pertanyaan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah keterlibatan Jenderal Qasem Soleimani di Irak dan Suriah untuk memberantas teroris ISIS sepanjang 2014 sampai 2019 merupakan langkah cerdas yang dilakukan oleh Republik Islam Iran dalam melakukan kontra terorisme dan mewujudkan kepentingan nasionalnya di kawasan.

Berbagai bentuk tantangan dan ancaman, terus dihadapi oleh Iran. Selain menghadapi ancaman internal seperti terror yang dilakukan oleh kelompok *Mujahidin-e-Khalq* yang bertujuan untuk menggulingkan rezim, Iran harus berhadapan dengan ancaman eksternal baik dari negara-negara di Kawasan seperti Arab Saudi, Qatar, Kuwait, dan Israel, maupun negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan koalisinya.

Tidak hanya sebatas itu, sanksi yang diberlakukan sejak pasca revolusi 1979 terhadap Iran, tujuannya untuk melemahkan ekonomi negara tersebut. Namun dari sekian ancaman yang dihadapi, kebrutalan ISIS yang memporakporandakan Irak dan Suriah memberikan sinyal bahaya kepada Iran bahwa negara para Mullah tersebut merupakan target selanjutnya.

Qasem Soleimani selain menjabat sebagai pemimpin *Quds Force*, salah satu kesatuan elit dibawah IRGC yang bertugas melakukan operasi ekstrateritorial serta menerima dan memberikan laporan secara langsung kepada Rahbar, Pemimpin Tertinggi Iran. Dia juga memiliki pengalaman selama perang Iran-Irak serta menjalin hubungan yang baik dengan beberapa kelompok resistensi baik Syiah maupun Sunni di Kawasan, sehingga keterlibatannya di Irak dan Suriah dapat dilihat sebagai relasi actor individu dengan kelompok, maupun secara kenegaraan.

Dari sudut pandang kontra terorisme, pendekatan yang dilakukan Soleimani di Irak dengan memberikan bantuan persenjataan dan nasihat militer kepada penduduk Irak yang terorganisir menjadi kelompok-kelompok resistensi, adalah tindakan strategis dalam melakukan aksi kontra teroris. Selain menghemat anggaran militer negara yang sedang menghadapi sanksi ekonomi, langkah tersebut berguna untuk mencegah ISIS menembus perbatasan Irak-Iran yang akan berdampak buruk pada stabilitas keamanan Republik Islam Iran.

Begitu pula dengan strategi yang dilakukan di Suriah. Dengan mengajak Rusia agar terlibat dalam perang Suriah, Soleimani yang merupakan representasi Republik Islam Iran secara tidak langsung mengkonfirmasi kepada masyarakat internasional bahwa Iran akan terus mempertahankan sekutunya di Kawasan seperti Suriah yang merupakan jembatan penghubung menuju ke sekutu-sekutu Iran yang lain seperti Libanon (Hizbullah), dan Palestina (Hamass), serta sekaligus mempertegas eksistensi aliansi Rusia-Iran-Suriah (RIS).

Sementara dari sudut pandang kepentingan nasional, terlibatnya Qasem Soleimani di Irak dan Suriah selain bertujuan untuk membantu negara-negara di Kawasan dalam memberantas teroris ISIS, tindakan Soleimani dengan menciptakan kelompok-kelompok milisi sebagai sebuah langkah strategis untuk menancapkan pengaruh Iran di Kawasan Timur Tengah.

5.2.Saran

Saran Teoritis:

1. Disarankan kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap progres pengaruh Republik Islam Iran di negara-negara Kawasan.
2. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian secara mendalam tentang pengaruh Jenderal Qasem Soleimani di Libanon, Yaman, dan Palestina.

Saran Praktis:

Berdasarkan penemuan-penemuan yang diperoleh selama penelitian, maka akan diajukan beberapa saran praktis:

1. Bagi PBB dan negara-negara anggotanya, perlu dirumuskan kembali definisi terorisme yang dapat dirujuk sebagai acuan penggolongan kelompok teror. Sebab pasca tragedi 9/11, definisi terorisme masih bersifat luas sehingga terdapat negara yang merumuskan definisi terorisme sesuai dengan kepentingannya. Contohnya seperti Amerika

Serikat yang menggolongkan IRGC sebagai organisasi teroris, di mana baru pertama kalinya sebuah negara menuduh militer negara lainnya sebagai teroris.

2. Bagi Republik Islam Iran, pembunuhan terhadap Jenderal Qasem Soleimani pada 3 Januari 2020 atas perintah Donald Trump merupakan ekspresi kekesalan Amerika terhadap Iran, khususnya Soleimani yang telah menggagalkan berbagai skema imperialism Amerika Serikat dan sekutu di Timur Tengah. Maka yang menggantikan posisinya di Quds Force agar terus melakukan langkah-langkah pencegahan atas skema imperialism dalam bentuk yang lain.

